

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Robiyatun Nadia¹, Rusi Rusmiati Aliyyah²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda Bogor, nadiarobiyatun27@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda Bogor, rusi.rusmiati@unida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kasus bullying yang terjadi sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi kasus yang bertujuan agar peneliti dapat menggali dan menelaah data dalam suatu konteks atau fenomena. Teknik yang di gunakan dalam penelitian yaitu dengan pengisian kuesioner. Data dianalisis dengan mengikuti prosedur yang ditetapkan untuk menganalisis indikator. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perilaku bullying di sekolah dasar, strategi guru dalam menghadapi perilaku bullying adalah membuat kebijakan dari sekolah dan melakukan pendekatan kapada pelaku dan korban. Oleh karena itu pentingnya peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: Bullying, SD, Peran Guru, Perilaku Siswa

PENDAHULUAN

Bullying merupakan suatu prilaku dengan menghina dan merendahkan orang lain secara terus menerus yang berakibat pada masalah psikis korba dan fisik korban. Pelaku biasanya mencari korban yang lemah untuk jadi sasaran bullying (Olweus, 1999). Bullying adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menjatuhkan korban, dengan kepuasan tersendiri yang di rasakan oleh pelaku. Bullying dapat berhasil jika korban merasakan kesakitan baik psikis maupun fisik (Barbara Coloroso, 2003).

Perilaku bullying merupakan perbuatan yang menyimpang dari norma dan membahayakan orang lain (Daniati, 2023). Perilaku bullying sering terjadi di sekolah dikarenakan adanya sekelompok orang yang memiliki kuasa atau dengan objek pelaku senioritas dan terus terjadi dengan merasa kesenangan saat melakukan tindakannya (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Bullying memberikan dampak negatif terhadap pelaku dan korban. Dampak terbesar dialami oleh korban bullying adalah korban akan mengalami trauma berkepanjangan, sehingga terganggu dalam prestasi belajar dan tindakan bolos sekolah (Nurhamzah et al., 2013).

Pendidikan menjadi salah satu bidang penting dalam menciptakan generasi yang berkarakter. Oleh karena itu di perlukannya penguatan karakter siswa dengan membuat program yang mendukung dan membentuk pribadi yang baik (Aliyyah, 2014). Dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan bahwa guru memang memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik dan membimbing para peserta didik. Seorang guru harus mampu menghentikan perilaku bullying sekolah, oleh karena itu guru harus memiliki strategi dalam mengatasi permasalahan tersebut. (Khiyarusoleh & Indriawati, 2018).

Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, inpvatif, aktif dan kreatif sehingga dapat memberikan kesempatan belajar kepada siswa, Semakin banyak anak yang mengikuti pembelajaran maka semakin tinggi indikator keberhasilan yang dicapai. Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam mencipatakan lingkungan bealajar yang kondusif dan aman dalam berlangsungnya kelancaran pembelajaran di dalam kelas (Nopiantin A, 2020).

Sekolah membutuhkan guru yang profesional karena profesionalisme guru akan menciptakan pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang memiliki harapan yang tinggi dan pengajar memiliki harapan terhadap siswa (Muliawan, 2020).

Terdapat gap dari penelitian sebelumnya bahwa ketidakseimbangan antara jumlah penelitian yang dilakukan dan jumlah kasus bullying yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu bullying menjadi permasalahan yang serius untuk diatasi (Izzati, 2016). Dalam mengatasi permasalahan ini guru harus berupaya untuk mencegah terjadinya bullying berulang-ulang di sekolah, di mulai dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dengan menerapkan Pendidikan karakter. Menciptakan kebijakan anti bullying di lingkungan sekolah, serta membangun kesadaran siswa tentang bullying melalui program sekolah seperti melakukan kegiatan sosialisasi mengenai bahaya bullying atau dengan kegiatan bimbingan oleh guru BK di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk memungkinkan peneliti memperoleh dan mengkaji data dalam suatu konteks atau fenomena. Kasus yang dipilih dapat berupa orang, siswa atau staf yang merupakan anggota komunitas sekolah (Craswell, 2014). Data studi kasus digunakan untuk menggambarkan kasus nyata secara komprehensif (Jin, 2011).

Dalam penelitian ini, peran guru dalam pengelolaan kelas untuk mewujudkan pembelajaran anti perundungan (bullying) di kelas rendah digali secara mendalam dari persepsi guru kelas rendah sekolah dasar. Penelusuran literatur dilakukan untuk menentukan definisi konseptual dan operasional dari fokus penelitian yaitu data yang berkaitan dengan pembelajaran anti perundungan pada kelas rendah sd. Pembuatan data dilakukan secara bertahap melalui pengisian kuesioner. Analisis data dilakukan dengan mengikuti prosedur yang ditetapkan untuk menganalisis indikator (Braun & Clarke, 2019; Miles et al., 2014).

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 15 guru kelas rendah sekolah dasar yang tersebar di wilayah Bogor dan Sukabumi. Teknik purposive sampling digunakan dengan melakukan pengisian kuesioner secara online kepada guru kelas rendah. Pemilihan lima belas guru tersebut di dasarkan pada profesi yang sudah menjadi guru penggerak di wilayah Bogor dan Sukabumi. Data deskriptif karakteristik demografi meliputi jenis kelamin, lama mengajar dan tingkat pendidikan adalah sebagaimana tabel 1.

Tabel 1. Profil Responden

Profil Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
- Perempuan	13	87%
- Laki-Laki	2	13%
Tahun bekerja sebagai guru		
- 7-9 Tahun	4	27%
- 10-13 Tahun	5	33%
- 15-17 Tahun	5	33%
- 21 Tahun	1	7%
Tingkat Pendidikan		
- Sarjana	15	100%
- Magister		
- Doktor		
Usia		
- 25 – 30 Tahun	4	27 %
- 31 – 40 Tahun	6	33%
- 41 – 50 Tahun	5	40%
Pengampu Wali Kelas		
- 1	3	20%
- 2	5	33%
- 3	7	48

Pengumpulan Data

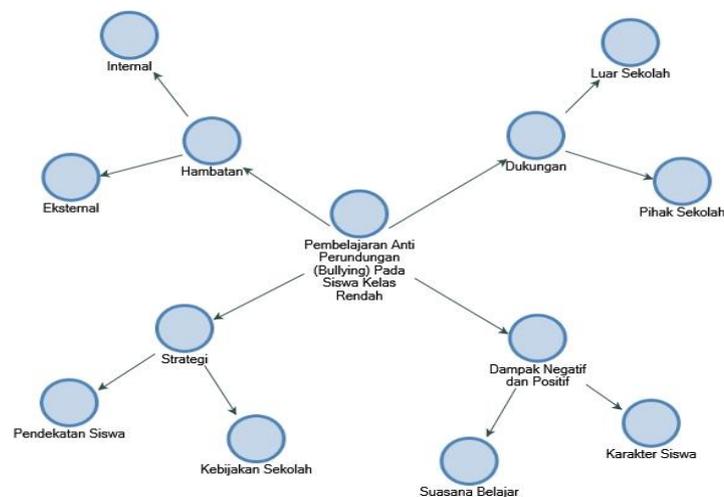
Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner terbuka yaitu bentuk kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan dengan tidak menyediakan pilihan jawaban, sehingga responden dapat mengisi secara terbuka, bebas dan menjawab pertanyaan sesuai dengan pengetahuan yang diketahuinya (Aliyyah, 2023). Pengumpulan data yang dilakukan melalui pengisian kuesioner terbuka kepada 15 guru kelas di sekolah dasar yang berada di wilayah Bogor dan Sukabumi. Terdiri dari 10 orang guru yang sudah mengikuti program guru penggerak dan 5 orang guru pada sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka.

Pembagian kuesioner ini dilakukan selama 10 hari, yang dimulai dari tanggal 1 April 2023 sampai dengan 10 April 2023, peneliti membagikan kuesioner ini melalui link google formulir. Di dalam link google formulir tersebut peneliti juga menyampaikan bahwa jawaban dari responden akan terjamin kerahasiaannya. Selanjutnya, hasil dari pengisian google formulir ini dibuat transkrip dari masing-masing responden untuk membuat kode awal berdasarkan tema yang sudah ditetapkan.

Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan analisis induktif dan tematik untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengkonstruksi tema-tema yang diungkapkan oleh responden. Setiap jawaban responden diberi kode kata kunci untuk menghindari tumpang tindih. Program NVivo 12 digunakan untuk memfasilitasi pengkodean dan kategorisasi penelitian. Data hasil kuesioner dimasukkan kedalam nodes dan cases untuk dikelompokkan menjadi kode-kode tertentu. Peta tematik menunjukkan organisasi konsep menurut berbagai tingkatan, interaksi potensial antar konsep kemudian dikembangkan. Tim analisis kemudian membahas semua kode dan kategorisasi serta melakukan pengintegrasian antar kode sehingga setiap kode dapat

disederhanakan. Teknik induktif ini mempermudah identifikasi tema yang responden berikan dalam menanggapi pertanyaan penelitian. Lihat gambar 1 dibawah ini.



Gambar1

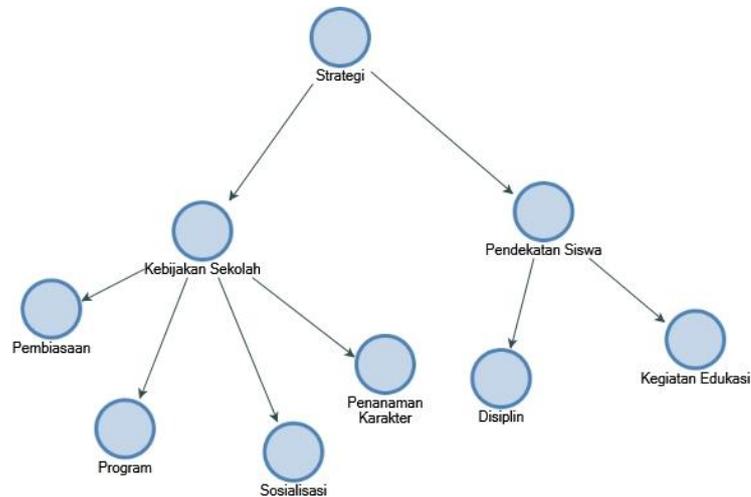
Peneliti memeriksa kebenaran selama penelitian, dimulai dengan membuat instrumen pengumpulan data berdasarkan tinjauan literatur yang relevan. Setelah data terkumpul lalu dilakukan pengecekan pada pertanyaan-pertanyaan untuk memeriksa kebenaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi untuk mengelola anti perundungan pada siswa kelas rendah

Perundungan di dalam kelas menjadi masalah yang sering terjadi, tetapi dengan upaya bersama dari sekolah, guru, siswa dan orang tua kita dapat mencegah dan mengatasi perundungan di lingkungan sekolah dan membangun lingkungan belajar yang aman hadan sehat untuk semua siswa. Strategi guru yang digunakan dalam mengatasi perundungan berdasarkan

hasil kuesioner yaitu dengan adanya kebijakan sekolah dan pendekatan kepada siswa. Gambar 4 menggambarkan strategi mengelola anti perundungan



Gambar 2, Strategi pengelolaan anti perundungan

Didasarkan pada gambar 4, maka strategi pengelolaan anti perundungan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu yang pertama dengan membuat kebijakan sekolah seperti membuat program anti bullying, melakukan sosialisasi, pembiasaan dan penanaman karakter. Kebijakan sekolah tersebut diharapkan dapat melindungi korban dan menghukum pelaku. Beberapa guru menyatakan sebagaimana berikut:

Strategi tindakan pencegahan bullying di sekolah salah satunya dengan membuat kebijakan anti bullying dan membuat program tentang anti bullying kepada seluruh warga sekolah. (Guru 1)

Memberikan layanan responsif, melakukan sosialisasi anti perundungan, Mengedepankan kegiatan persatuan pada setiap program sekolah. (Guru 5)

Pembiasaan karakter baik, dan penerapan pembelajaran sosial emosional pada aspek manajemen diri, kesadaran sosial dan keterampilan berelasi dapat menjadi strategi yang tepat. (Guru 7)

Melalui strategi pembiasaan, bisa melalui pengenalan emosi, refleksi diri, hingga bermain peran anti perundungan. (Guru 8)

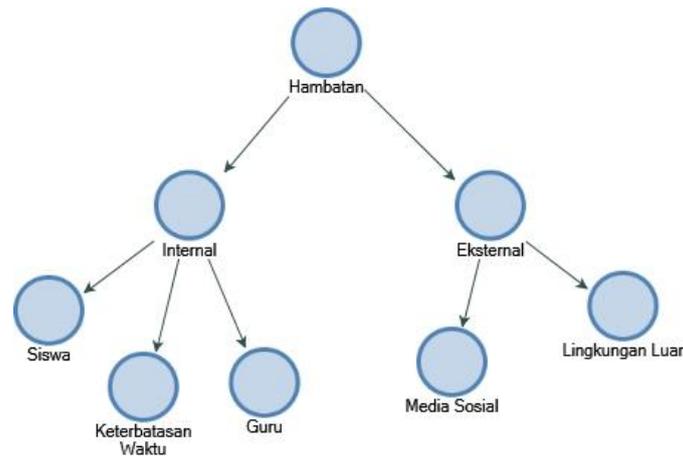
Diperlukannya pendekatan kepada siswa, pendekatan tersebut dilakukan agar siswa dapat terbuka kepada guru, keterbukaan tersebut membantu guru dalam mengetahui permasalahan yang sedang terjadi pada siswa tersebut. Pendekatan tersebut dapat dilakukan dengan disiplin dan kegiatan edukasi. Guru menyatakan sebagaimana berikut:

Dengan mengajak siswa selalu ber disiplin positif. (Guru 11)

Kegiatan edukasi, kunjungan ke sumber belajar yang bisa dikaitkan dengan anti perundungan. (Guru 15)

2. Hambatan pembelajaran anti perundungan

Terjadinya perundungan di dalam kelas menjadi salah satu tugas guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu cara dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menyampaikan pembelajaran anti perundungan, hambatan yang sering dijumpai guru dalam pembelajaran tersebut, yaitu hambatan yang muncul dari internal dan eksternal. Gambar 2 menggambarkan hambatan pembelajaran anti perundungan



Gambar 3, hambatan pembelajaran anti perundungan

Di dasarkan pada gambar 2, maka hambatan pembelajaran anti perundungan yang sering terjadi pada saat menyampaikan pembelajaran tersebut yaitu muncul dari internal dan eksternal. Hambatan internal dalam memberikan pembelajaran anti perundungan yaitu hambatan dari siswanya tersebut yang masih melakukan perundungan, keterbatasan waktu dalam menyampaikan dan pengalaman guru yang tidak mengerti mengenai perundungan. Beberapa guru menyampaikan sebagaimana berikut:

Hambatan yang ditemukan kurangnya informasi dan pemahaman tentang perundungan yang dimiliki oleh guru, penyamaan persepsi antara pendidik dan tenaga kependidikan. (Guru 1)

Adanya siswa yang masih saja melakukan perundungan. (Guru 3)

Guru tidak memiliki pengalaman dengan Kemerdekaan Belajar. Pengalaman personal para guru terkait kemerdekaan belajar masih minim. Keterbatasan Referensi tentang bullying. (Guru 4)

Hambatan yang ditemukan yaitu masih adanya saling ejek antar siswa, yang sering memicu perundungan (Guru 8)

Hambatan yang ditemukan keterbatasan waktu dalam program yang di melibatkan orang tua dalam menyampaikan pembelajaran anti perundungan. (Guru 10)

Waktu yang terbatas dalam pembelajaran di kelas. (Guru 11)

Selain hambatan yang muncul dari internal, ada juga hambatan yang muncul dari eksternal, yaitu hambatan dari media sosial dan lingkungan luar. Hambatan tersebut menjadikan siswa mengikuti apa yang mereka lihat dari media sosial maupun lingkungannya. Guru menyatakan sebagaimana berikut:

Hambatannya yang ditemukan adalah kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap perkembangan karakter siswa di lingkungannya karena penggunaan media sosial, sehingga pergaulan menjadi bebas tidak adanya kontrol dari orang tua hal tersebut tentu saja sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. (Guru 2)

Sulitnya menerapkan nilai-nilai anti perundungan kepada siswa yang sudah terpengaruh media sosial yang memiliki perilaku sulit diatur dan perilaku agresif karena kurangnya pengawasan orangtua. (Guru 6)

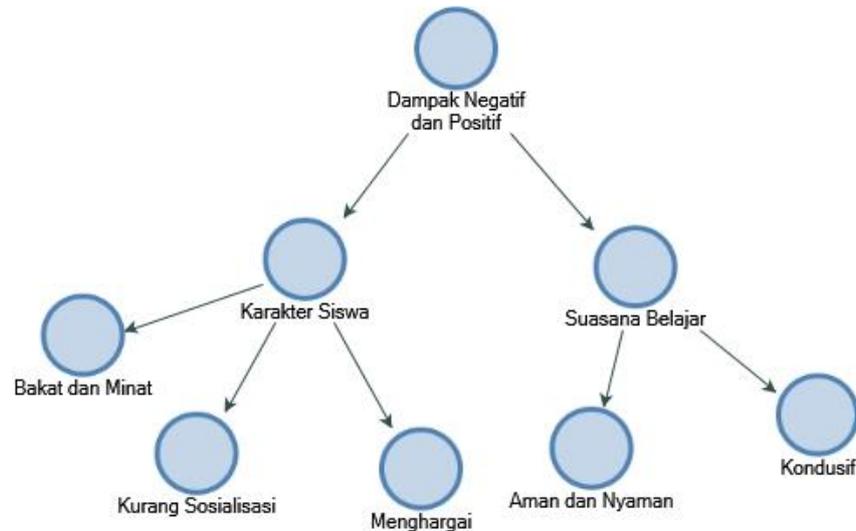
Kurang dukungan dari lingkungan sekitar. (Guru 9)

Perilaku agresif dari pengaruh penggunaan media sosial yang dipicu dari pola pengasuhan yang negative, Relasi kuasa yang timpang keberulangan paksaan yang menimbulkan ketidaknyamanan/rasa sakit atau cedera. (Guru 14)

Jawaban pembelaan/mindset mereka yang berasal dari lingkungan tidak mencerminkan anti perundungan. (Guru 15)

3. Dampak negatif dan positif dari pembelajaran anti perundungan

Pembelajaran anti perundungan memiliki dampak positif dan negatif terhadap siswa kelas rendah. Dampak positif dan negatif dapat dilihat dari karakteristik siswa dan suasana belajar siswa. Gambar 3 menggambarkan dampak negatif dan positif dari pembelajaran anti perundungan.



Gambar 4. Dampak negatif dan positif pembelajaran anti perundungan

Didasarkan pada gambar 3, maka dampak positif dan negatif siswa dapat dilihat dari karakteristik siswa serta suasana belajar didalam kelas. Karakteristik siswa dapat diketahui dengan bakat dan minat siswa, cara bersosialisasi dan menghargai. Beberapa guru menyatakan sebagai berikut:

Dampak positif:

Tidak hanya mempelajari materi pelajaran, tapi juga mempelajari cara bersosialisasi, pengembangan bakat dan minat serta mengembangkan karakter-karakter baik. (Guru 1)

Dapat mengembangkan minat bakat, proses ini akan menjadi sebuah interaksi yang sesuai dan menciptakan ruang pembelajaran yang lebih positif.(Guru 4)

Siswa bisa menerima perbedaan antar siswa sehingga bisa saling menghargai perbedaan. (Guru 5)

Melatih peserta didik untuk saling menghargai sesama (Guru 9)

Siswa dapat saling menghargai satu sama lain, (Guru 10)

Bahwa setiap pelajar dapat mengeksplor kembali diri mereka masing-masing untuk menemukan apa yang mereka sukai, apa yang mereka

ingin kembangkan lebih lagi, apa yang mereka ingin buat atau ciptakan sesuai dengan minat dan bakat mereka. (Guru 11)

Dampak negatif:

kurang bersosialisasi terhadap temannya. (Guru 2)

Anak cenderung lebih passif dan kurang aktif. (Guru 9)

Suasana belajar di dalam kelas dapat dijadikan bukti dari dampak pembelajaran anti perundungan, baik itu suasana belajar yang menyenangkan ataupun tidak. Suasana belajar di dalam kelas bisa lihat dari keamanan dan kenyamanan serta kondisi kondusif saat pembelajaran. Guru menyatakan sebagaimana berikut:

Terciptanya kelas yang aman dan nyaman, Ekosistem sekolah dan kelas yang baik dan kondusif. (Guru 1)

Membuat pembelajaran lebih terarah dengan adanya kontrol terhadap aksi perundungan pada siswa dan memberikan rasa aman dan nyaman pada kegiatan pembelajaran. (Guru 2)

Positif berkembangnya karakter siswa dengan rasa aman dan nyaman. (Guru3)

Sekolah menjadi aman dan nyaman serta harmonis. (Guru 6)

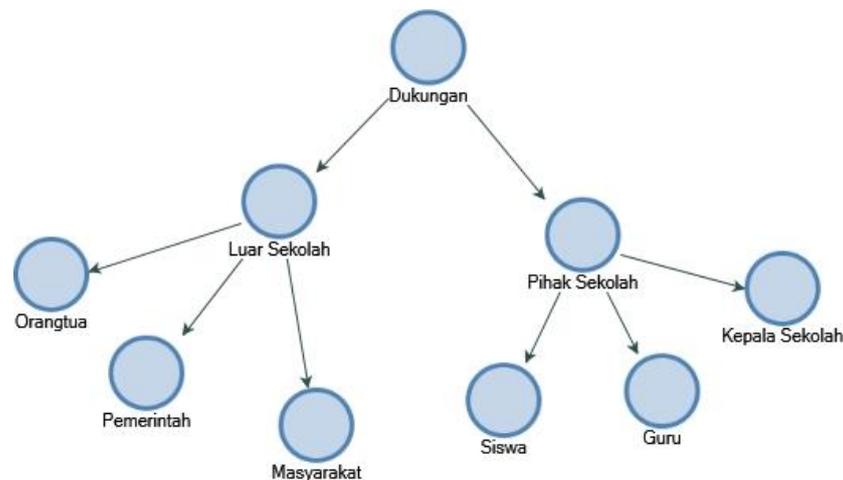
Menciptakan suasana belajar lebih kondusif dan menyenangkan. (Guru 9)

Nyaman dan aman dalam melaksanakan kegiatan belajar, dapat mengendalikan emosi dan menumbuhkan kesabaran. (Guru 10)

Anak merasa nyaman, aman, merasa dihargai dan berguna karena dilindungi dan diutamakan haknya. (Guru 1)

4. Dukungan dalam melaksanakan pembelajaran anti perundungan

Dalam melaksanakan pembelajaran anti perundungan di dalam kelas tentunya diperlukan dukungan dari pihak sekolah maupun luar sekolah. Dukungan tersebut dapat membantu dalam melancarkan proses pembelajaran di dalam kelas. Gambar 5 menggambarkan dukungan dalam melaksanakan pembelajaran anti perundungan.



Gambar 5 menggambarkan dukungan dalam melaksanakan pembelajaran anti perundungan

Didasarkan pada gambar 5, bahwa bentuk dukungan dalam melaksanakan pembelajaran anti perundungan berasal dari luar sekolah dan pihak sekolah. Dukungan dari luar sekolah seperti adanya dukungan dari orangtua, pemerintah dan masyarakat. Beberapa guru menyatakan sebagaimana berikut:

Dukungan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran anti perundungan adalah dari seluruh aparat pemerintahan untuk lebih peka terhadap kondisi belajar siswa. (Guru 1)

Perlu dukungan orang tua siswa, masyarakat untuk meningkatkan kesadaran di antara anak-anak. (Guru 4)

Dukungan dari orang tua serta masyarakat. (Guru 5)

Dukungan dari pemerintah untuk membuat program anti perundungan agar tidak semakin marak terjadi. (Guru 15)

Selain adanya dukungan dari luar sekolah, tentunya dari pihak sekolahpun harus memberikan dukungan dalam melaksanakan pembelajaran anti perundungan. Dukungan tersebut berupa dukungan dari siswa, guru dan pihak sekolah. Guru menyatakan sebagaimana berikut:

Dukungan dari semua pihak sekolah terkait selaku pemberi kebijakan kepala sekolah, guru, orang tua dan lingkungan siswa tentu saja diperlukan untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran anti perundungan bagi siswa. (Guru 2)

Dukungan dari berbagai pihak disekolah (Guru 3)

Dukungan dari semua pihak yaitu warga sekolah (Guru 5)

Dukungannya yaitu melaksanakan kegiaiatan anti perundungan di sekolah. Dukungan nya yaitu dari seluruh warga sekolah misalnya kepala sekolah, dewan guru, wali murid, siswa dsb (Guru 6)

Dari seluruh pihak sekolah. (Guru 7)

Stakeholder yang ada di sekolah. (Guru 12)

Dukungan dari semua pihak mulai dari Kepala Sekolah, rekan guru, dan siswa itu sendiri. (Guru 13)

Terjadinya bullying di lingkungan sekolah menjadi suatu masalah yang dapat mengganggu aktivitas pembelajaran di sekolah, diperlukannya kerja sama antar guru, siswa dan orang tua untuk mengatasi permasalahan tersebut (Sukmawati, 2023).

Guru bertanggungjawab untuk dapat mengatasi permasalahan ini, tugas guru tidak hanya menyampaikan materi di dalam kelas akan tetapi seorang guru juga bertanggungjawab dalam mendidikan karakter siswa melalui bimbingan

yang diberikan, artinya guru harus dapat membantu mengatasi persoalan baik permasalahan pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Guru harus memiliki upaya untuk mengatasi bullying di lingkungan sekolah seperti memperdalam pendidikan karakter dan menerapkan sikap religius kepada para siswa melalui kegiatan budi pekerti, pembelajaran al- qurán dan mengimplementasikan program pendidikan karakter (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah, terdapat hambatan pada saat mengimplementasikan pendidikan anti bullying, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru mengenai bullying dan mudahnya siswa mengulangi perilaku bullying (Adiyono et al., 2022).

Dampak dari terjadinya bullying sangat besar pada kondisi psikis anak yang akhirnya berakibat kepada kemalasan siswa dalam belajar di kelas. Oleh karena itu diperlukannya dukungan dari pihak sekolah maupun luar sekolah untuk bekerjasama dalam mengatasi bullying di sekolah (Patras & Sidiq, 2017).

KESIMPULAN

Tujuan dari adanya strategi yang diterapkan guru adalah untuk mendorong pembelajaran dan mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik dan diinginkan. Beberapa strategi yang digunakan guru untuk mengatasi perilaku intimidasi memerlukan penerapan yang serius dan, tentu saja, terarah kepada siswa. Strategi guru dalam menghadapi isu bullying adalah menetapkan kebijakan sekolah dan mendekati siswa.

Hambatan yang dihadapi guru untuk mengatasi masalah ini yaitu keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru serta siswa yang terus mengulangi perilaku tersebut, sehingga mengakibatkan dampak dari bullying kepada siswa. Oleh

karena itu diperlukannya dukungan dari pihak sekolah maupun luar sekolah untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut.

REFERENSI

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Aliyyah, R. R. (2014). Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Karakter Dan Teknologi Dalam Mengatasi Tantangan Globalisasi (Studi Kasus Di Smk Wikrama Kota Bogor). *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(1).
- Aliyyah, R. R., Gunadi, G., Sutisnawati, A., & Febriantina, S. (2023). Perceptions of elementary school teachers towards the implementation of the independent curriculum during the COVID-19 pandemic. *Journal of Education and e-Learning Research*, 10(2), 154-164.
- Daniati, N. S., & Aliyyah, R. R. (2023). Pembelajaran Anti Perundungan: Persepsi Guru Kelas Rendah pada Sekolah Dasar. *KARIMAH TAUHID*, 2(6), 3022-3047.
- Izzati, D. N. (2016). *Perbedaan bentuk perilaku bullying ditinjau dari pola asuh otoriter dan permisif pada remaja skripsi oleh*
- Khiyarusoleh, U., & Indriawati, N. (2018). Strategi guru dalam meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap korban bullying siswa (Vol. 5, Issue 1)
- Nurhamzah, W., Maureen, A., Wiguna, T., Ilmu Kesehatan Anak, D., Psikiatri, D., & Banjarwijaya, K. (2013). Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. In *Artikel Asli 174 Sari Pediatri* (Vol. 15, Issue 3).
- Patras, Y. E., & Sidiq, F. (2017). *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan ARTICLE INFO ABSTRACT*. 5(1). www.metropolitan.id
- Putri, F. A. (n.d.). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto

- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Nopianti, A., & Aliyyah, R. R. Peran seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kota Bandung
- Muliawan, B. S. W., & Aliyyah, R. R. Profesionalisme guru sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di kabupaten Sleman.
- Sukmawati, R., & Aliyyah, R. R. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar. *KARIMAH TAUHID*, 2(6), 2870-2890.